



**PENGUATAN KARAKTER MAHASISWA
MELALUI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
TERINTEGRASI**

***STRENGTHENING STUDENT CHARACTER
THROUGH INTEGRATED INDONESIAN LANGUAGE
EDUCATION***

Didah Nurhamidah

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
Jl. Ir. H. Juanda No.95, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten-Indonesia
didah.nurhamidah@uinjkt.ac.id

Lutfi Syauki Faznur

Universitas Muhammadiyah Jakarta
Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cireundeu, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten-Indonesia
lutfisyauki@umj.ac.id

Artikel diterima 7 Mei 2023, diseleksi 8 Mei 2023, disetujui 23 Mei 2023

Abstract

This study aims to describe the students' character strengthening in integrated Indonesian language education including the planning, and implementation stages. The method used in this research is the Systematic Literature Review (SLR) which aims to identify, study, evaluate, and interpret all of the studies and research that are relevant to the phenomena of interest with relevant research questions. The study's findings indicate that learning Indonesian as a whole has implemented character values

based on lesson plans written in Indonesian, which include affective, cognitive, and psychomotor assessments. The supporting factors for the integration of strengthening the character of Indonesian language learning are the campus environment, interaction between students, the posters created by the campus that are related to the dimensions of character, and teacher as a role model and able to explain the meaning of the posters.

Keywords: *Language; Character Education; Education Policy, Student*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penguatan karakter mahasiswa pada pendidikan bahasa Indonesia terintegrasi meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Systematic Literature Review* (SLR) bertujuan untuk mengidentifikasi, mengkaji, mengevaluasi, dan menafsirkan semua kajian dan penelitian yang relevan dengan fenomena yang menarik dengan pertanyaan penelitian yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia secara menyeluruh telah mengimplementasikan nilai-nilai karakter berdasarkan RPS yang dibuat dengan bahasa Indonesia meliputi penilaian afektif, kognitif, dan psikomotorik. Faktor pendukung untuk integrasi penguatan karakter pembelajaran bahasa Indonesia yaitu dengan lingkungan kampus, interaksi antar mahasiswa, pihak kampus membuat poster-poster terkait dimensi-dimensi karakter dan pihak pengajar bisa menjadi tauladan dan menjelaskan maksud dari poster-poster tersebut.

Kata kunci: *Bahasa; Pendidikan Karakter; Kebijakan Pendidikan, Mahasiswa*

PENDAHULUAN

Peran Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang tertera dalam pembukaan UUD 45, akan tetapi penguatan karakter dan kepribadian bangsa diperlukan demi kemajuan bangsa. Pendidikan karakter diharapkan mampu membentuk karakter kepribadian suatu bangsa, bukan hanya cerdas tetapi dapat memiliki akhlak yang mulia dan beradab. Kemendiknas (2010) pendidikan karakter diselenggarakan dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu bermaksud untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi insan yang bertaqwa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peran penting yakni peran instrumental dan fungsional dalam membentuk dan mengembangkan pendidikan karakter mahasiswa. Karakter santun dalam berbahasa harus dikuatkan, melalui kata-kata yang baik dalam berbahasa menjadi landasan dalam perbuatan. Jika bahasanya halus, baik, dan santun tentu yang muncul adalah semangat bertoleransi. Kesantunan berbahasa dapat memperkokoh keakraban, mengurangi potensi perpecahan. Selain fungsi informasi, Bahasa Indonesia juga memiliki fungsi ekspresi diri, dan fungsi kontrol sosial. Di sinilah urgensi penguatan karakter menjadi strategis diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Penguatan karakter dalam mata kuliah bahasa Indonesia bisa diimplementasikan dengan pengondisian, pembelajaran dan teladan. Sedangkan fungsi pendidikan karakter meliputi pengembangan, perbaikan dan penyaring. Berbahasa yang baik adalah berbahasa yang santun, berbicara yang benar, tidak menyakiti perasaan sesuai dengan kriteria kebenaran, bertujuan baik, dan mencerminkan akhlak terpuji.

Masyarakat Indonesia yang memiliki karakter baik sudah menjadi keniscayaan secara universal dibangun oleh kemampuan berbahasa Indonesia yang baik. Namun juga sebaliknya masyarakat yang tidak terpuji juga tumbuh dari penggunaan bahasa yang tidak baik. Dengan demikian, bahasa memunculkan dan menentukan suatu masyarakat memiliki karakter yang baik ataupun tidak baik. Dalam konteks ini, bahasa Indonesia memiliki peranan yang penting sebagai alat yang berpotensi untuk membangun karakter kepribadian suatu bangsa. Bahasa memegang peranan yang utama dan sentral dalam interaksi baik intrapersonal, interpersonal maupun kehidupan yang lebih luas lagi pada kehidupan berbangsa dan juga bertanah air. Peran tersebut berfungsi pada para tingkat individu hingga masyarakat untuk memahami diri dan lingkungannya. Sehingga bahasa Indonesia secara umum memiliki fungsi

sebagai alat untuk berkomunikasi, berekspresi dan alat untuk adaptasi secara sosial.

Peran utama bahasa yaitu sebagai alat membentuk karakter dan kepribadian seseorang ataupun masyarakat. Pada awal pertumbuhan bahasa Indonesia, setiap warga Indonesia sangat berhati-hati “berbicara” karena pandangan masyarakat terdahulu beranggapan bahwa bahasa yang digunakan adalah sebagai refleksi kepribadian seseorang. Istilah “budi bahasa” merujuk kepada pentingnya seseorang atau masyarakat menggunakan bahasa untuk mengekspresikan sikap dan kepribadian terpuji. Terdapat istilah “pelihara budi bahasa” maka itu mengandung nasihat yang bertujuan untuk menjaga perilaku baik yang sopan dengan menggunakan bahasa yang santun. Karakter seseorang yang “sopan” dapat terlihat pada perbuatan dan “santun” dapat dilihat dari pembicaraan yang baik dan terpelihara. Hal ini membuktikan bahwa misi atau tujuan utama menggunakan bahasa Indonesia yaitu untuk membentuk perilaku atau karakter. Harapan yang diharapkan kepada para pengguna bahasa Indonesia adalah agar selalu menjaga kesantunan dalam berperilaku dan berbahasa sehingga dapat dimunculkan suatu istilah “bahasa menunjukkan bangsa”. Mengadopsi istilah tersebut maka dapat dielaborasi menjadi “bahasa menunjukkan karakter atau bahasa menunjukkan kepribadian”. Dengan demikian sudah sepantasnya jika bahasa Indonesia dikemas sebagai salah satu aspek untuk membentuk karakter kepribadian bangsa pada masyarakat Indonesia masa kini terutama masyarakatnya yang terdidik.

Pembahasan mengenai Pendidikan karakter dalam mata kuliah bahasa Indonesia telah dilakukan oleh Herawati (2020) menyebutkan bahwa mata kuliah bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan berbahasa yang sudah diimplementasikan dalam pelaksanaannya yang meliputi penilaian afektif. Penilaian tersebut melalui pengamatan, diskusi klasikal, dan pemberian soal. Penelitian selanjutnya yang dilakukan

oleh Kirom (2018) menjelaskan bahwa perancangan pembelajaran mata kuliah bahasa Indonesia dalam pembelajaran drama berbasis kearifan lokal diintegrasikan ke dalam kontrak kuliah, RPPS, silabus, dan evaluasi penilaian. Dalam penerapannya pembelajaran drama berbasis kearifan lokal meliputi unsur budaya, cerita rakyat dan kesenian daerah. Hal tersebut diupayakan demi penguatan Pendidikan karakter pada mahasiswa.

Terkait bagaimana integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia, konsep dan alur pikir mengenai hal ini digambarkan secara sistematis dalam konteks mikro pengembangan pendidikan karakter. Konsep ini menjadi panduan dalam kerja praktis di lapangan khususnya pembelajaran bahasa Indonesia pada satuan pendidikan yang diharapkan dapat melaksanakan proses pembelajaran yang integratif dengan pendidikan karakter. Berangkat dari keadaan inilah perlu dilakukan kajian lebih mendalam melalui penelitian karakter dalam Pendidikan bahasa. Persoalan yang cukup mendasar adalah bagaimana pembelajaran bahasa menjadi dasar dalam berperilaku, dan bagaimana kontribusi pembelajaran bahasa dapat meningkatkan karakter pembelajar di dalam hidup bermasyarakat, karena hal tersebut dapat mempengaruhi ketahanan dan orisinalitas bangsa Indonesia di masa depan.

Peran bahasa Indonesia pada masa ini telah dipinggirkan oleh kehidupan modern. Saragih (2010) menggambarkan bagaimana terjadinya krisis identitas bangsa sebagai akibat melemahnya peran bahasa. Di samping krisis identitas sebagai bangsa, sebagian orang Indonesia juga mengalami krisis identitas sebagai suku bangsa. Pada kenyataannya penggunaan bahasa asing secara tidak proporsional digunakan oleh masyarakat. Musnahnya bahasa daerah, dan berleluasanya pengambilan aset budaya Indonesia oleh negara tetangga merupakan suatu fakta bahwa Indonesia sedang menghadapi atau mengalami krisis jati diri yang besar. Hal ini terjadi akibat ketidaktahuan masyarakat terhadap peran

bahasa dalam kehidupan. Pengajaran bahasa Indonesia dalam dunia Pendidikan di berbagai jenjang pendidikan juga dianggap kurang penting dan dianaktirikan. Hal ini menyebabkan ideal dan manfaat yang besar dari mata kuliah bahasa Indonesia menjadi tidak menarik karena hanya sekedar memenuhi tuntutan kurikulum.

Pembelajaran bahasa Indonesia di kelas-kelas juga menjadi monoton, kurang hidup, dan cenderung tidak diminati oleh para mahasiswa. Padahal, bila dicermati secara mendalam tujuan dan manfaat dari pembelajaran bahasa Indonesia secara keseluruhan dapat menumbuhkan keterampilan, rasa cinta, dan penghargaan terhadap bahasa Indonesia sebagai bagian dari warisan leluhur bangsa Indonesia. Oleh karena itu, pengajar bahasa Indonesia bukan hanya memberikan pengetahuan secara kognitif, keterampilan, akan tetapi perlu ditumbuhkan rasa cinta para pembelajar terhadap Bahasa Indonesia baik digunakan di dalam kelas ataupun di luar kelas.

Pada kasus lain meningkatnya tindak kekerasan dan rendahnya sikap toleransi di kalangan peserta didik dari waktu ke waktu semakin memprihatinkan, seperti adanya tindakan *bullying*, tawuran dan lain sebagainya. Tanpa disadari hal ini berdampak pada merosotnya budaya dan karakter bangsa, serta dapat menurunkan kualitas pendidikan. Hal inilah yang mendorong dan menjadi alasan kuat pemerintah harus membuat suatu program yang fokus dalam penanaman karakter melalui penguatan pembelajaran bahasa Indonesia.

Pendapat di atas memberi pandangan bahwa kebanyakan orang Indonesia, para pendidik dan pembelajar kurang mengetahui peran bahasa Indonesia dan bagaimana penggunaannya dalam kehidupan. Tulisan ini akan mencoba menjelaskan peranan bahasa yang dikaitkan dengan (a) model penguatan karakter dalam pembelajaran bahasa

Indonesia (b) bahasa sebagai simbol representatif budaya bangsa (c) Implementasi pendidikan bahasa terintegrasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) dengan sumber data yang berasal dari beberapa jurnal ilmiah berindeks yang ber ISSN. *Systematic Literature Review* (SLR) merupakan suatu proses mengidentifikasi, menilai dan menafsirkan semua bukti penelitian yang tersedia dengan tujuan memberikan jawaban untuk pertanyaan penelitian (Kitchenham dan Charters, 2007). Pengambilan data dilakukan dengan surfing internet dari google scholars. Penelitian ini didasarkan dari hasil penelitian pustaka yang dilakukan oleh beberapa tim peneliti. Penggunaan buku-buku dan artikel jurnal ilmiah dalam penelitian ini selain mudah untuk diakses juga bisa digunakan sebagai sumber data yang autentik dalam mendeskripsikan hasil dan pembahasan. Artikel jurnal ilmiah yang dikumpulkan dalam penelitian ini awalnya dikelompokkan untuk mengetahui dan memudahkan peneliti untuk mencari keterkaitan konsep pendidikan karakter melalui pembelajaran bahasa. Setelah peneliti berhasil mengumpulkan data dan sumber selanjutnya data yang didapatkan dianalisis. Langkah yang ditempuh dalam teknik analisis data yaitu melalui empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir yaitu penarikan simpulan dan verifikasi.

PEMBAHASAN

Model Penguatan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pendidikan karakter menjadi tema sentral arah kebijakan pendidikan nasional yang ditargetkan terlaksana dari tahun 2010 sampai tahun 2025.

Buku mengenai pembangunan karakter bangsa yang diterbitkan oleh Pemerintah RI tahun 2010, terdapat tiga fungsi utama pembangunan karakter bangsa, yakni: Pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi yakni membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan yaitu untuk memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggungjawab dalam pengembangan potensi masyarakat dalam pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. Ketiga, fungsi penyaring, yaitu untuk memilih budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Penguatan karakter menjadi salah satu program prioritas Presiden Joko Widodo. Dalam nawa cita disebutkan bahwa pemerintah akan melakukan revolusi karakter bangsa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengimplementasikan penguatan karakter penerus bangsa melalui Gerakan penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang digulirkan sejak tahun 2016. Terdapat lima karakter utama yang bersumber dari Pancasila, yang menjadi prioritas Gerakan PPK; yaitu religious, nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotongroyongan.



Gambar 1.
Nilai Utama Karakter Prioritas PPK

Penguatan karakter proioritas PPK di atas dapat diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kepada peserta didik, yaitu:

1. Religius

Karakter religious dapat dilakukan dengan cara membaca novel-novel religious, berdiskusi bersama dengan menggunakan bahasa yang santun, serta merayakan hari-hari keagamaan dengan membuat karya sastra, seperti puisi dan sajak.

2. Nasionalis

Karakter nasionalis dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan cara: membaca roman sejarah agar pembelajar mengetahui sejarah bangsanya, mengunjungi meseum-meseum dan tempat-tempat bersejarah, membacakan puisi-puisi kemerdekaan, membuat madding kemerdekaan untuk memperingati hari kemerdekaan, bangga terhadap bahasa Indonesia, serta berbahasa yang baik dan benar selama proses pembelajaran berlangsung.

3. Integritas

Karakter integritas dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu: bertanggung jawab dengan setiap tugas yang diberikan, bekerja sama dalam kelompok belajar dan mendengarkan pengajar dengan baik selama proses pembelajaran.

4. Mandiri

Karakter mandiri dalam pembelajaran bahasa Indonesia dilakukan dengan cara: mampu mengeluarkan pendapat saat proses pembelajaran, membuat karya tulis pribadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan mampu mengerjakan tugas secara individu tidak mencontek.

5. Gotong Royong

Karakter gotong royong dalam pembelajaran bahasa Indonesia ditumbuhkan dengan cara: melakukan bakti sosial bersama-sama dalam merayakan bulan bahasa, membantu teman yang kesulitan dan melakukan jadwal piket dengan penuh tanggung jawab.

Penguatan Pendidikan bukan hanya dilakukan untuk belajar bahasa Indonesia saja. Akan tetapi pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung dapat menumbuhkan individu dengan karakter yang baik. Tak hanya olah pikir literasi, PPK ini mendorong agar pendidikan nasional Kembali

memperhatikan olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), dan juga olah raga (kinestetik). Keempat aspek ini hendaknya dilakukan secara utuh menyeluruh dan serentak.

Bahasa Sebagai Simbol Representasi Budaya Bangsa

Melalui bahasa, manusia dapat mengekspresikan segala pemikiran yang dimiliki. Dalam konteks bahasa Indonesia, Soejatmoko (2009: 141) memandang bahasa Indonesia telah menjadi wadah tunggal transformasi yang diperlukan untuk kemajuan dan pembangunan. Dengan masuknya berbagai cara penyampaian informasi, pertanyaan sekarang yang muncul adalah apa yang harus dilakukan dengan bahasa agar bahasa Indonesia sungguh-sungguh diintegrasikan dalam dalam kebudayaan komunitas? Usaha merangsang dinamika pembangunan dari bawah membuka kembali masalah peranan dan hubungan dwitunggal antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah sekaligus potensi keduanya untuk merangsang dinamika tersebut. Bahasa dalam hal ini memiliki peranan yang sangat penting sebagai sarana penguatan semangat kebangsaan. Kekuatan bahasa sebagai alat ekspresi diri dan simbol representasi budaya. Namun, perjuangan kelas-kelas yang terdeskriminasi terutama di Eropa telah membawa keberhasilan gemilang dengan menggunakan sarana literasi (kebahasaan) sebagai alat perjuangan kelas.

Dalam uraian lanjutnya, Elias mengemukakan ada delapan cara untuk membangun perkembangan sosial, emosional, dan karakter antara lain melakukan perbincangan tentang karakter, menunjukkan karakter pribadi, bereaksi dalam kehidupan nyata, membaca fiksi maupun nonfiksi, menulis sebagai sarana berekspresi, berpartisipasi, strategi mengajar dengan pendekatan sosial, emosional, dan karakter, serta membantu mahasiswa ketika mereka membutuhkan bantuan.

Dalam implementasinya, penguatan karakter dalam pembelajaran Bahasa dapat dilakukan beberapa langkah strategis di antaranya:

Perencanaan Bahasa

Perencanaan Bahasa (*language planning*) sebagai ide, hukum, dan peraturan untuk mencapai perubahan yang telah direncanakan dari pemakaian suatu Bahasa. Perencanaan bahasa merupakan hal yang sangat penting karena perencanaan bahasa bisa dijadikan alat untuk mencapai beberapa tujuan antara lain: untuk mencapai kesatuan dan harmoni nasional, memperkuat integrasi komunikasi masyarakat secara lokal maupun internasional dengan bangsa-bangsa lain di dunia, merevitalisasi sebuah bahasa, memajukan dan menstandarisasi sebuah bahasa, mengembalikan pergeseran bahasa (*language shift*), bahkan lebih jauh lagi mencegah kematian sebuah bahasa atau menghidupkan kembali bahasa-bahasa yang telah mati. Pakar perencanaan bahasa, Haugen dalam Kaplan dan Baldauf (1997 :29-37), telah merancang skema perencanaan bahasa yang tepat seperti di tabel 1:

Tabel 1. Perencanaan Bahasa Menurut Haugen

Perencanaan Bahasa	Bentuk (Perencanaan Kebijakan)	Fungsi
Masyarakat (Perencanaan status)	Pemilihan Norma 1. Identifikasi Masalah 2. Alokasi norma-norma	Implementasi (Melalui Pendidikan) 1. Perbaikan 2. Evaluasi
Bahasa (Perencanaan Korpus)	Kodifikasi (Prosedur Standarisasi) 1. Sistem Ejaan 2. Pembakuan Tata Bahasa 3. Leksikalisasi	Elaborasi (Pengembangan Fungsional) 1. Modernisasi Istilah 2. Pengembangan Gaya Bahasa

Sumber: Haugen dalam Kaplan dan Baldauf (1997 :29-37)

Pemilihan Bahasa

Pemilihan bahasa berfokus pada pengembangan kebijakan bahasa. Seleksi melibatkan pilihan bahasa untuk masyarakat melalui pemerintah. Keputusan tersebut biasanya dilakukan di antara bahasa dan dialek yang bersaing. Bahasa atau aspek bahasa yang dipilih ditetapkan menjadi bentuk linguistik tertentu yang menjadi norma dan memiliki status dalam masyarakat.

Implementasi Bahasa

Sebuah pelaksanaan perencanaan bahasa berfokus pada pengadopsian dan penyebaran bentuk bahasa yang telah dipilih dan dikodifikasi. Hal ini sering dilakukan melalui sistem pendidikan dan hukum atau peraturan yang mendorong atau mengharuskan penggunaan standar. Bamgbose (1991:110) menunjukkan bahwa implementasi sangat terkait dengan kebijakan karena pelaksanaan tanpa adanya keputusan kebijakan sulit untuk dicapai, sedangkan pembuatan kebijakan tanpa implementasi tidak akan mengalami banyak kemajuan. Dalam prakteknya, keputusan kebijakan yang ditujukan untuk pemberian status bahasa dalam domain masyarakat tertentu yang pertama yang diambil, dan kemudian diimplementasikan dalam beberapa cara.

Implementasi Pendidikan Bahasa Terintegrasi

Pendidikan bahasa terintegrasi merupakan pendekatan pembelajaran secara utuh, tidak terpisah sehingga dapat mengajarkan kepada mahasiswa suatu konsep teori secara menyeluruh. Pendidikan bahasa terintegrasi menyediakan lingkungan belajar yang menuntut mahasiswa berpartisipasi dalam pengalaman bahasa yang berarti. Melalui proses membangun bahasa terintegrasi untuk berkomunikasi, mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca dan

menulis secara alamiah sehingga dapat melihat bahasa sebagai satu kesatuan. Melalui Pendidikan bahasa terintegrasi ini apa yang akan dibaca, dibicarakan, didengar, dan ditulis tentang suatu teori atau suatu konsep menjadi komprehensif dipahami dan tidak parsial.

Pendidikan bahasa terintegrasi ini dapat dilakukan dengan beberapa cara: pertama pengajar berperan sebagai model bagaimana perwujudan aktivitas berbahasa yang ideal. Kedua mahasiswa bertanggung jawab dan tidak bergantung terhadap pembelajaran, peran pengajar hanyalah sebagai fasilitator, mahasiswa melakukan *brainstorming* dan mengumpulkan fakta. Ketiga pengajar di ruang perkuliahan hanya menyediakan kegiatan belajar dalam berbagai tingkat kemampuan pembelajar. Penerapan Pendidikan bahasa terintegrasi dapat dilakukan berbasis bahasa santun, halus, dan benar. Langkah strategis (Ibda, 2018) dapat dilihat dalam Tabel 2:

Tabel 2. Langkah Pembelajaran Bahasa Terintegrasi

No	Langkah Pembelajaran	Kegiatan Pengajar	Kegiatan Mahasiswa
1	Pengkondisian	Pengajar mengondisikan pembelajar agar siap melakukan pembelajaran dengan bahasa yang santun, halus dan baik. Pengajar mengaitkan materi pembelajaran dengan kejadian sekitar seperti radikalisme, terorisme dengan bahasa yang santun.	Menyimak dan merespon agar mahasiswa dapat berpartisipasi dalam masalah atau fakta yang terjadi di lapangan, mahasiswa juga memahami bagaimana pentingnya berbahasa yang santun.

No	Langkah Pembelajaran	Kegiatan Pengajar	Kegiatan Mahasiswa
2	Pembelajaran	Merangkai kalimat dengan bahasa yang santun, baik dan benar. Dapat mengembangkan arti dari kosakata dalam kalimat tersebut. Dapat menjelaskan dengan gerak dan isyarat yang sesuai dengan norma yang disepakati oleh masyarakat.	Menyimak, menghayati, dan dapat menirukan kalimat, gerak, suara dengan nada yang dilakukan oleh pengajar
3	Pengecekan Suasana	Mengecek suasana kelas dengan pengamatan terhadap respon gerak, mimic mahasiswa	Berbahasa dengan gerak, suara sesuai instruksi pengajar
4	Penguatan	Memberikan penguatan tentang konsep yang diberikan dan penguatan bahasa yang disampaikan sesuai dengan nilai, norma yang melekat pada masyarakat serta penekanan terhadap momen-momen tertentu yang dianggap penting	Merespon dengan jawaban, menulis rangkuman dengan bahasa dan penyusunan kalimat yang baik.
5	Evaluasi	Mengajukan pertanyaan terhadap materi dan tetap menekankan bahasa dengan kesantunan, kelembutan	Menjawab pertanyaan dengan kata-kata dan perilaku yang santun, lembut dan benar.
6	Menyimpulkan	Mendorong mahasiswa untuk dapat menyimpulkan materi dan isi pembelajaran bahasa.	Menjawab pertanyaan dan menyimpulkan bersama sesuai dengan nilai dan norma berbahasa yang santun yang melekat pada kosakata yang digunakan.

Sumber: Ibda (2018)

Dari tabel 2 tersebut, langkah demi langkah dapat dikembangkan sesuai materi dan karakter belajar peserta didik. Jika materi tematik, maka bisa dihubungkan dengan mata kuliah lainnya. Hal tersebut dilakukan karena aspek-aspek penting yang menyangkut pengalaman dan keterampilan berbahasa yang baik dan benar sering sekali kurang diperhatikan. Pendidikan bahasa Indonesia diarahkan dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa berkomunikasi secara lisan dan tertulis. Pembelajaran bahasa Indonesia berfungsi juga sebagai sarana membantu mengemukakan gagasan, berpartisipasi dalam masyarakat serta menggunakan kemampuan secara analitis dan imajinatif. Dalam pembelajaran bahasa terintegrasi harus ditekankan pemaknaan kata dan frasa agar karakter baik dapat tercapai secara optimal. Mahasiswa tumbuh dan belajar lebih siap ketika diajak secara aktif dalam proses pembelajaran.

Nilai-Nilai Penguatan Karakter Dalam Mata Kuliah Bahasa Indonesia

Mata kuliah bahasa Indonesia yang terintegrasi harus diawali dengan adanya RPS yang terintegrasi. Dosen sebaiknya menyelipkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai karakter yang dapat diintegrasikan ke dalam mata kuliah bahasa Indonesia yaitu nilai cinta tanah air, sopan santun, religious, kepedulian, semangat kebangsaan, mandiri, disiplin, kerja keras, dan jujur. Berdasarkan observasi dari beberapa RPS, penguatan karakter bagi mahasiswa dapat diintegrasikan dalam pelaksanaannya. Pengamatan nilai karakter ini dilihat dalam tahap perencanaan, pemilihan nilai karakter dan menyesuaikan dengan materi, metode, dan evaluasi pembelajaran. Hasil penelitian berdasarkan nilai-nilai karakter yang dapat diintegrasikan ke dalam mata kuliah bahasa Indonesia dapat dilihat pada tabel 3:

Tabel 3. Nilai-Nilai Karakter pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia

No	Pokok Bahasan Bahasa Indonesia	Nilai Karakter
1	Sejarah perkembangan bahasa Indonesia	Semangat kebangsaan, dan cinta tanah air
2	Pemakaian tanda baca, penggunaan huruf dan kata serta transliterasi	Kerja keras dan jujur.
3	Penggunaan Diksi	Kreatif dan gemar membaca
4	Kalimat efektif, paragraf, penalaran	Kreatif, gemar membaca dan tanggung jawab
5	Notasi Ilmiah	Jujur, bertanggung jawab, dan rasa ingin tahu
6	Etika dalam karya ilmiah	Jujur, bertanggung jawab, disiplin
7	Penulisan karangan, penyuntingan	Kerja keras, rasa ingin tahu, kreatif, mandiri

Pelaksanaan penguatan karakter yang sudah tertera pada tabel di atas sebaiknya dilakukan dengan cara pembiasaan dan budaya kampus yang mendukung. Implementasi penguatan karakter dimulai pada saat mahasiswa memasuki ruang perkuliahan. Karakter gemar membaca, berpikir kritis dan kreatif sebaiknya diimplementasikan di ruang perkuliahan dengan diskusi kelompok, hal tersebut juga dapat meningkatkan nilai kerja sama. Nilai karakter mandiri, kerja keras, dan tanggung jawab dapat diimplementasikan pada tugas individu.

REKOMENDASI

Kebijakan yang Ada

Kebijakan negara terhadap penguatan karakter dan penggunaan bahasa Indonesia telah diatur dalam beberapa regulasi, baik regulasi yang diperuntukan secara umum yaitu sekolah dan madrasah ataupun

universitas, maupun regulasi yang bersifat khusus. Kebijakan regulasi tersebut berkaitan erat dengan penguatan moderasi beragama sebagai program pembangunan jangka menengah nasional. Beberapa regulasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 tahun 2019 tentang penggunaan bahasa Indonesia
2. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2021 tentang Pembakuan dan Kodifikasi Kaidah Bahasa Indonesia
3. Undang-Undang Nomor 24 tahun 2009 yang mengatur tentang Bahasa Nasional, Bahasa Indonesia
4. Perpres Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter
5. Permendikbud Nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter
6. PMA Nomor 2 tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter

Kebijakan yang Diusulkan

Dalam rangka melengkapi regulasi yang telah ada sekaligus memberikan solusi pembentuk karakter pada pembelajaran bahasa terintegrasi. Beberapa langkah implementatif sebagai alternatif kebijakan antara lain sebagai berikut.

- 1) Kementerian Agama perlu menyusun kebijakan baru terkait dengan varian bahan ajar yang mengintegrasikan materi pembelajaran bahasa Indonesia dengan salah satu atau beberapa nilai pendidikan karakter yang ada.

- 2) Kementerian Agama perlu memfasilitasi program kampus dengan menyediakan bacaan-bacaan keagamaan baik berupa fiksi ataupun nonfiksi.
- 3) Kementerian Agama perlu menyusun kebijakan baru agar pengajar madrasah memiliki komitmen berbahasa yang baik dan benar, dan juga berbahasa yang santun serta memiliki kompetensi dalam penguatan pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan demikian diharapkan dapat memberikan motivasi berbahasa yang baik.
- 4) Kementerian Agama harus mewajibkan setiap kampus memiliki fasilitas laboratorium bahasa yang di dalamnya menyediakan alat audio, visual, audiovisual, headset, dan mikrofon. Hal ini untuk memaksimalkan ide-ide kreatif mahasiswa dalam berpuisi, berpidato dan sebagainya.
- 5) Kementerian Agama perlu menyusun kebijakan baru terkait program literasi di kampus, kegiatan membaca sebelum mulai perkuliahan agar kegiatan membaca menjadi sebuah kegiatan yang menarik.

PENUTUP

Menghadapi krisis penggunaan bahasa Indonesia dalam pendidikan, diperlukan kajian terus menerus dalam rangka menguatkan karakter mahasiswa. Untuk meningkatkan karakter (baik dimensi prioritas maupun bukan prioritas) diperlukan sinergitas antar semua elemen, media sosial dan sebagainya. Pusat-pusat pendidikan tersebut harus sejalan dengan bingkai pembiasaan dan keteladanan. Pengembangan karakter dilakukan oleh lembaga pendidikan tersebut, khususnya oleh pimpinan lembaga tersebut secara terus menerus dan berkesinambungan dengan mengeluarkan berbagai kebijakan yang dapat menumbuhkembangkan karakter. Lembaga-lembaga pendidikan perlu meningkatkan kompetensi pendidik yang bersentuhan langsung dengan pembentukan karakter

pembelajar, mereka harus mampu memberikan ketauladanan bagi pembelajar. Selain itu, pihak kampus membuat poster-poster terkait dimensi-dimensi karakter dan pihak pengajar bisa menjadi tauladan dan menjelaskan maksud dari poster-poster tersebut. Karakter pembelajar akan dihadapkan kepada media sosial yang merupakan salah satu ciri dari generasi milenial. Karena itu, selain pelibatan pusat pendidikan, strategi peningkatan karakter pembelajar perlu melibatkan para stakeholder media sosial.

REFERENSI

- Bamgbose, A. 1991. *Language and the Nation, The Language Question in SubSaharan Africa*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Departement Hukum dan HAM. 2009. Undang-Undang Republik Indonesia tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu kebangsaan. Jakarta
- Elias, Maurice. 2010. “*Character Education: Better Students Better People*”. The Education Digest. www.proquest.umi. pqd/web.
- Herawati, Lilik. Penguatan Karakter Mahasiswa melalui Mata Kuliah Bahasa Indonesia. *Nuaces of Indonesian Language*. Vol. 1, No. 2, 2020
- Ibda, Hamidulloh. “Penguatan Karakter Toleran dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis *Whole Language* di Madrasah Ibtidaiyah”. *Jurnal Wahana Akademika*. Vol. 5, No. 2, Oktober 2018.
- Jendra, M.I.I. 2010. *Sociolinguistics, the Studies of Societies Languages*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Kaplan, R.B. and Bauldauf, R.B., Jr. 1997. *Language Planning from Practice to Theory*. Multilingual Matters.
- Kirom, Sabitul. Penguatan Karakter Diri melalui Pembelajaran Drama Berbasis Kearifan Lokal pada Mahasiswa. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*. Vol. 8, No. 1, 2018.
- Kitchenham et al, “Asystematic Review of Cross vs. Within Company Cost Estimation Studies,” *IEEE Transaction on Software Engineering*, 33 (5), 2007
- MPR RI. 2012. UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Jakarta: Sekretariat Jendral MPR RI
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2021 tentang Pembakuan dan Kodifikasi Kaidah Bahasa Indonesia

Pengarusutamaan Beragama dalam Ruang Lingkup Digital Bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi
Kisno Umbar, Moh. Iqbal Bulgini

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 tahun 2019 tentang penggunaan bahasa Indonesia

Sauri, Sofyan. 2006. *Pendidikan Berbahasa Santun*. Bandung: PT. Ganesindo.

Sneddon, J. 2003. *The Indonesian Language: its History and Role in Modern Society*. Sydney: University of New South Wales Press Ltd.

Subana dan Sunarti. 2011. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Setkab. "Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)". setkab.go.id/wp-content/uploads/2017/09/Perpres_Nomor_87_Tahun_2017.pdf